

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional dapat didefinisikan sebagai studi tentang hubungan dan interaksi antar negara, termasuk kegiatan dan kebijakan pemerintah nasional, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan multinasional. Hubungan internasional dapat berupa subyek teoritis dan praktis atau subyek kebijakan, dan pendekatan akademis yang dapat berupa subyek teoritis dan praktis atau subyek kebijakan, dan pendekatan akademis yang dapat berupa subyek empiris atau normatif atau keduanya. Hubungan internasional sering dianggap sebagai cabang ilmu politik, tetapi juga merupakan subyek yang mencakup banyak hal seperti ekonomi internasional, hukum internasional, dan masih banyak lagi. Aspek – aspek yang mencakup tentang hubungan internasional, khususnya perang dan diplomasi, telah diteliti dan dikomentari setidaknya sejak zaman sejarawan Yunani kuno Thucydides, tetapi hubungan internasional hanya menjadi disiplin akademis yang tepat pada awal abad kedua puluh (Jackson & Sorensen, 2005: 4).

Hubungan Internasional sebagai interaksi antara aktor -aktor yang tindakan-tindakannya atau kondisi-kondisinya memiliki konsekuensi akibat yang penting bagi pihak-pihak yang lain di luar yuridiksa efektif unit politik (negara) mereka (Ambarwati & Wijatmadja, 2016: 5).

Dalam pergaulan internasional saat ini isu-isu tradisional dalam hubungan internasional telah tergantikan oleh isu-isu seperti isu ekonomi, hak asasi manusia,

lingkungan, dan sosial budaya yang secara langsung hal-hal tersebut dapat menyebabkan berubahnya pola-pola hubungan internasional dan wajah politik global. Saat ini banyak kerja sama-kerja sama yang dilakukan oleh negara-negara, baik dengan kerja sama multilateral maupun bilateral.

Kerja sama internasional terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang seperti ideologi, politik, ekonomi sosial budaya lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan. Hubungan internasional merupakan disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang sedang tumbuh, maka ini menunjukkan suatu hal yang ada dalam proses. Proses ini pula mengandung arti sedang berkembang, dan sekaligus menunjukkan bahwa bentuk akhirnya belum tercapai (Perwita & Yani, 2005: 2).

Keunggulan utama dan manfaat dari kerja sama subregional menurut Chia Siow Yue (1997) sangat terkait dengan keterbatasan dalam menjalin kerja sama di tingkat regional secara utuh. **Pertama**, kerja sama subregional menjadi alternatif terhadap kendala integrasi ekonomi regional yang dihadapi negara-negara anggota terkait dengan perbedaan tahap pembangunan ekonomi dan perbedaan sistem ekonomi dan politik.

Kedua, kerja sama subregional lebih mudah dikelola secara politik dan lebih fleksibel secara fungsi karena memiliki lingkup yang lebih terbatas. Kerja sama dalam lingkup yang lebih kecil ini menjadi alternatif terhadap kesulitan dan kendala yang timbul dari kerangka kerja sama ekonomi dan politik yang kompleks dan penuh risiko di tingkat regional. **Ketiga**, kerja sama subregional mempermudah para pembuat kebijakan untuk lebih fokus dalam membangun wilayah-wilayah ekonomi yang terbelakang dan terpinggirkan melalui upaya menghubungkannya

dengan wilayah yang lebih yang lebih maju. *Keempat*, kerja sama subregional terfokus pada ekonomi yang saling melengkapi (*economic complementarity*) dalam menarik investasi.

Jose L. Tongzon (2001) mengidentifikasi beberapa hal yang membuat kerja sama subregional yang ada di ASEAN menjadi *building block* dari kerja sama regional ASEAN secara keseluruhan, diantaranya, kerja sama subregional dianggap mampu membangun rasa percaya diri dan saling percaya untuk menjalin kerja sama yang lebih besar di tingkat regional. Kerja sama subregional juga menjadi ranah uji coba dan menjadi alat dalam mentransformasi keunggulan komparatif nasional menjadi keunggulan komparatif regional. Bentuk kerja sama subregional juga menyediakan mekanisme yang pragmatis dan efektif dalam mengintegrasikan dan mendinamisasi wilayah-wilayah dengan keterbelakangan pembangunan. Selain itu, subregionalisme mendorong kerja sama regional melalui proses *economization of politics*, dengan meredakan ketegangan di ranah politik dan keamanan, serta mengedepankan persamaan terutama kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, kerja sama ekonomi sub-regional dalam lingkup regional ASEAN telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari semakin bertumbuh kembangnya kerja sama ekonomi yang dibangun antara wilayah Sumatra bagian utara dengan negara tetangga Malaysia dan Thailand melalui kerja sama ekonomi sub-regional Indonesia-Malaysia Thailand *Growth Triangle* (IMT-GT). IMT-GT mempromosikan pertumbuhan ekonomi berbasis sektor swasta dengan penekanan

pada keunggulan komplementer dan keunggulan komparatif negara-negara anggotanya.

Pembentukan Segitiga Pertumbuhan (*Growth Triangle*) IMT-GT dimulai dengan pertemuan bilateral tingkat menteri dan pejabat tinggi di Pulau Langkawi, Malaysia, 20 Juli 1993. Kerja sama segitiga pertumbuhan tersebut melibatkan tiga provinsi Indonesia yakni Sumatra Utara, Aceh, dan Sumatra Barat; empat negara bagian Malaysia yaitu Perak, Penang, Kedah, Perlis dan empat belas provinsi Thailand Selatan. (<http://www.imtgt.org/About> diakses pada 1 Mei 2020).

Kerja sama pertumbuhan tersebut diharapkan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan memperlancar arus perdagangan, investasi, pariwisata, dan jasa, serta membuka peluang pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara optimal. Secara struktural mekanisme kerja sama IMT-GT terbagi atas dua tingkatan, yaitu Sidang Pejabat Tinggi (*Senior Officials Meeting-SOM*) dan *Business Council Meeting* (BCM). SOM terdiri dari pejabat-pejabat tinggi pemerintah dari Departemen Perdagangan dan Perindustrian dan beberapa anggota teras BCM. Sedangkan BCM terdiri dari pengusaha-pengusaha yang terlibat dalam kegiatan IMT-GT. SOM melakukan pertemuan setahun sekali dengan didahului pertemuan BCM. Hasil pertemuan BCM kemudian diajukan ke SOM. (<http://www.imtgt.org/About> diakses pada 6 Desember 2019).

Dalam konteks subregionalisme di ASEAN, Subregional IMT-GT memiliki karakteristik yang unik, karena mencakup keterhubungan darat antara Malaysia dan Thailand di daratan utama Asia Tenggara, maupun keterhubungan maritim antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Wilayah perbatasan ketiga negara meliputi

Selat Malaka yang menjadi selat tersibuk kedua di dunia (setelah Selat Hormuz) dan dinobatkan sebagai barometer kesehatan perdagangan dunia. Oleh karena itu, Selat Malaka menjadi sangat strategis bukan hanya bagi Indonesia, Malaysia, dan Thailand, tetapi juga bagi negara-negara lain pengguna selat tersebut (*user states*). (http://www.nesdb.go.th/nesdb_en/ewt_dl_link.php?nid=4316 diakses pada 6 Desember 2019).

IMT-GT menjalankan program-program dengan membagi pelaksanaannya ke enam kelompok kerja (*working groups*), yaitu:

1. *Working Group on Agriculture, Agro-based Industry, and Environment* (WGAAE) atau Sektor pertanian dan industry berbasis agro;
2. *Working Group on Halal Products and Services* (WGHAPAS) atau Sektor Pelayanan dan produk halal;
3. *Working Group on Tourism* (WGT) atau Sektor pariwisata;
4. *Working Group on Infrastructure and Transportation* (WGIT) atau Sektor Infrastruktur dan transportasi kelompok kerja;
5. *Working Group on Trade and Investment* (WGTI) atau Sektor perdagangan dan investasi;
6. *Working Group on Human Resource Development* (WGHRD) untuk Sektor Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia).

Pertama, kelompok kerja untuk sektor pertanian. Investasi budidaya ikan tuna di Sumatra Barat menjadi suatu andalan bagi Indonesia yang dimasukkan dalam daftar biru bidang ini. Terdapat pula pengembangan pusat *Networking or Animal Production and Biotechnology* di daerah Sumatra Barat. Indonesia memiliki

kepentingan pada kelompok kerja ini untuk memperkenalkan investasi dalam produksi, pengolahan produk serta pemasaran produk pertanian, dengan berfokus pada menghilangkan atau mengurangi hambatan investasi.

Kedua, kelompok kerja untuk sektor produk dan jasa halal. Pada tahun 2014-2016, Indonesia menjadi koordinator untuk kelompok kerja ini. Program ini mulai berjalan sejak adanya UU nomor 33 tahun 2014 yang mengatur Jaminan Produk Halal. Adapun kelompok kerja produk serta jasa yang halal secara resmi terdapat di bawah kepemimpinan Kementerian Agama, meskipun dalam pelaksanaannya dibantu oleh Kementerian Pertanian dan LPPOM-MUI.

Ketiga, Kelompok kerja sektor pariwisata. Indonesia menjadi koordinator untuk kelompok kerja ini selama tiga tahun, yaitu pada tahun 2014 sampai 2016. Secara umum perkembangan sektor ini terlihat baik. Hal ini dapat dilihat dengan pertumbuhan yang cepat dari jumlah turis di dalam dan dari luar daerah IMT-GT. Pengoperasian maskapai penerbangan bertambah, adanya peningkatan jadwal penerbangan ke wilayah IMT-GT, dan peningkatan jumlah pembangunan hotel, terutama di Sadao, Medan, dan Hat Yai. Bahkan saat ini telah ada maskapai-maskapai yang melakukan beberapa kali penerbangan dalam seminggu, jika dibandingkan dengan tiga kali penerbangan mingguan antara Penang dan Medan pada awal inisiatif IMT-GT dibuat. IMT-GT juga memproyeksikan kerja sama pembukaan jalur kapal pesiar Phuket-Langkawi-Sabang.

Keempat, kelompok kerja di sektor transportasi, energi dan infrastruktur. Indonesia membangun Tol Trans-Sumatra sebagai bagian dari koridor IMT-GT yang dibagi ke empat koridor utama dan tiga koridor prioritas jaringan jalan tol.

Adapun keempat koridor utama yaitu: Bandar Lampung (Provinsi Lampung) - Palembang (Provinsi Sumatra Selatan) 358km, Palembang - Pekanbaru (Provinsi Riau) 610km, Pekanbaru - Medan (Provinsi Sumatra Utara) 548km, dan Medan - Banda Aceh (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) 460km. Kemudian tiga koridor prioritas pembangunan yakni: Palembang - Bengkulu sepanjang 303km, Pekanbaru - Padang (Provinsi Sumatra Barat) sepanjang 242km dan Medan - Sibolga sepanjang 175km. Lalu untuk konektivitas maritim Indonesia-Malaysia, pada masa lalu telah ada konektivitas laut antara Medan dengan Penang dengan kapal feri Ro-Ro (*rol on-rol off*). Akan tetapi, saat ini mobilitas melalui laut ini ditiadakan. Alasannya karena penumpang kurang minat pada jalur penyebrangan feri ini. Mereka lebih berminat pada jalur udara yang harganya tidak terlalu mahal dan lebih cepat. Sebagai ganti dari penyebrangan Penang - Medan itu, telah dioperasikan penyebrangan kapal dari Penang - Langsa (Aceh), juga ada feri dari pelabuhan Dumai ke Port of Dickson, Malaka.

Kelima, sektor perdagangan dan investasi. Dalam kelompok kerja ini, pemerintah Indonesia diwakili oleh BKPM dan Kementerian Perdagangan, yang didukung oleh *sub working Group* yaitu Badan Pusat Statistik (BPS).

Keenam, sektor pengembangan sumber daya manusia. Dalam kelompok kerja ini, Indonesia mengembangkan daya saing tenaga kerja serta perbaikan dalam mobilitas tenaga kerja. (Raharjo *et al.*, 2017: 74-78).

Salah satu kerja sama subregional yang berpotensi mendorong pembangunan integritas ASEAN dan diakui dalam *Master Plan on ASEAN Connectivity* adalah Indonesia – Malaysia - Thailand *Growth Triangle* (IMT-GT).

Kerjasama ini meliputi 32 provinsi/ negara bagian dengan jumlah populasi sekitar 70 juta jiwa, terdiri atas 10 provinsi Indonesia, 8 negara bagian Malaysia, dan 14 provinsi Thailand. IMT-GT mempromosikan pertumbuhan ekonomi berbasis sektor swasta dengan penekanan pada keunggulan komplementer dan keunggulan komparatif negara-negara anggotanya.

Dalam hal integritas, IMT-GT mencanangkan pembangunan koridor ekonomi. Dalam Cetak Biru Pelaksanaan IMT-GT 2012-2016, ada lima koridor yang dikembangkan yaitu:

Pertama, koridor Songkhla – Penang - Medan yang menghubungkan Thailand - Malaysia via darat dan Malaysia - Indonesia via laut.

Kedua, koridor Selat Malaka, meliputi sabuk pantai barat dari Trang di Thailand bagian selatan hingga Malaka di Semenanjung Malaysia.

Ketiga, koridor ekonomi Banda Aceh – Medan – Pekanbaru – Palembang, yang membangun jalur darat dari utara hingga selatan Pulau Sumatra.

Keempat, koridor ekonomi Malaka - Dumai, yaitu jalur laut yang menghubungkan Sumatra dengan Semenanjung Malaysia.

Kelima, koridor ekonomi RanongPhuket-Aceh, yang akan menghubungkan Indonesia dengan Thailand via laut.

Dengan telah dimulainya ASEAN *Community* tahun 2015 merupakan sebuah perjalanan baru bagi IMT-GT. Keinginan untuk bisa mempererat hubungan yang telah terjalin selama 27 tahun saat ini mengalami tantangan baru. Membangun integrasi di ASEAN merupakan suatu hal yang penting guna membangun sebuah rasa kepemilikan bersama yang mampu menjadi pondasi dalam menghadapi

berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Mempersatukan nilai-nilai bersama dalam upaya menumbuhkan tanggung jawab moral juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya integrasi kawasan.

Pada konteks dokumen the *Master Plan on ASEAN Connectivity 2015*, konektivitas merujuk pada berbagai rencana aksi untuk menghubungkan (negara-negara anggota) ASEAN melalui tiga strategi. Pertama, pembangunan infrastruktur fisik (*physical connectivity*). Strategi ini dititikberatkan pada pembangunan sistem transportasi, infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, serta kerangka keamanan energi regional. Yang kedua adalah pembangunan lembaga, mekanisme, dan proses yang efektif (*institutional connectivity*) yang dilakukan melalui penyelesaian berbagai hambatan dalam pergerakan barang dan orang, fasilitasi perdagangan dan investasi intra-ASEAN, harmonisasi prosedur yang standar dan seragam, serta operasionalisasi berbagai kesepakatan untuk mengurangi biaya pemindahan barang secara lintas batas. Ketiga, pembangunan masyarakat yang terberdayakan (*people-to-people connectivity*) dalam rangka mempromosikan interaksi sosial dan budaya intra-ASEAN yang lebih dalam. Dengan konektivitas tersebut, diharapkan bahwa jaringan produksi dan distribusi di kawasan ASEAN akan semakin dalam, luas, dan mengakar di dalam perekonomian global (<https://www.asean.org> diakses pada tanggal 2 Mei 2020).

Pengembangan konektivitas fisik juga diperlukan dalam mendorong pengembangan bidang pariwisata di kawasan IMT-GT. Salah satu potensi besar yang ada adalah untuk pariwisata laut yang meliputi pariwisata *cruise* dan *yacht*, serta pengembangan sumber daya manusia pelaku usaha sektor pariwisata.

Penandatanganan revisi nota kesepahaman (MoU) tentang konektivitas udara (*air linkages*) juga dilakukan dan diharapkan dapat memberikan manfaat di sektor pariwisata. Meningkatnya konektivitas diharapkan dapat menunjang aktivitas dan integrasi ekonomi di dalam kawasan kerja sama IMT-GT. (<https://imtgt.org/memorandum-of-understanding-mou-on-the-expansion-of-air-linkages-in-imt-gt> diakses pada tanggal 2 Mei 2020).

IMT-GT berperan dalam mendukung penguatan infrastruktur transportasi dan energi di kawasan. Beberapa program pembangunan transportasi jalan yang dicanangkan di dalam IMT-GT secara langsung bersinergi dengan rencana pembangunan *ASEAN Highway Network* (AHN) yang menjadi program unggulan dalam pembangunan konektivitas darat ASEAN. (<https://www.adb.org/sites/default/files/page/34235/imt-gt-implementation-blueprint-2012-2016-july-2012.pdf> diakses pada tanggal 2 Mei 2020).

Untuk menunjang kelancaran pembangunan infrastruktur fisik di kawasan Asia Tenggara, diperlukan perangkat kelembagaan yang kuat dan memiliki kapasitas serta dilengkapi dengan perangkat hukum dan kebijakan yang pasti. Peran IMT-GT dalam mendukung konektivitas kelembagaan ASEAN ditunjukkan oleh komitmen IMT-GT untuk mengembangkan program *Special Border Economic Zones* (SBEZ) di wilayah perbatasan Thailand bagian selatan dengan Malaysia bagian utara, serta pengembangan layanan *Custom, Immigration, and Quarantine* (CIQ) di koridor-koridor ekonomi yang ada di wilayah perbatasan Thailand, Malaysia, dan Indonesia. (<https://www.adb.org/sites/default/files/page/34235/imt->

[gt-implementation-blueprint-2012-2016-july-2012.pdf](#) diakses pada tanggal 2 Mei 2020).

Untuk memudahkan peneliti mengkaji kerja sama ekonomi *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi. **Pertama**, penelitian Bimantara Nugraha dari jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, yang berjudul Implementasi Program Kerja sama IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) Di Bidang Industri Halal dalam Pengembangan Industri Halal di Malaysia pada tahun 2019. Dalam skripsi ini peneliti membahas bagaimana pengimplementasian program kerja sama IMT-GT di bidang industri halal khususnya di Malaysia 2019. Masalah yang diangkat oleh peneliti dalam skripsi tersebut adalah; Bagaimana implementasi program kerja sama IMT-GT dalam pengembangan industri halal di Malaysia, tujuan peneliti mengangkat penelitian tersebut adalah untuk memahami dan menjelaskan perkembangan industri halal di Malaysia yang termasuk dalam program kerja sama IMT-GT. Sebagaimana kita tahu bahwa saat ini penerapan industri halal menjadi tren baru bagi negara-negara di dunia seperti Korea Selatan, Jepang, dan China guna mempercepat pertumbuhan ekonomi negara dari penurunan ekonomi masing-masing negara. Selain itu, industri halal juga merupakan salah satu sektor pengembangan didalam program-program kerja sama IMT-GT.

Kedua, penelitian dari Wanda Iksoura dari jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Andalas-Kota Padang, yang berjudul Persiapan IMT-GT (*Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangles*) Menuju Integrasi Ekonomi

Kawasan ASEAN (AEC) tahun 2015. AEC (*ASEAN Economic Community*) adalah salah satu pilar dari komunitas ekonomi ASEAN yang bertujuan untuk mencapai integrasi kawasan dan penyetaraan perekonomian di ASEAN. Untuk menunjang pencapaian komunitas ekonomi kawasan ASEAN yang akan dicapai tahun 2015. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apa yang dipersiapkan oleh IMT-GT untuk menuju integrasi kawasan maka akan dapat dilihat dari bentuk kegiatan untuk menunjang integrasi ekonomi ASEAN 2015.

Ketiga, penelitian dari Sandy Nur Iqfal Raharjo, dari Pusat Penelitian Politik - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia - Jakarta Selatan, dengan jurnal yang berjudul Peran Kerja sama IMT-GT dalam Pembangunan Konektivitas di ASEAN 2017. Peneliti yang bersangkutan meneliti dan membahas tentang peranan kerja sama IMT-GT dalam konektivitas di ASEAN. Adapun masalah yang peneliti angkat yaitu: Sejauh mana nilai strategis kerja sama subregional IMT-GT bagi masing-masing negara anggotanya? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih akurat mengenai optimalisasi kerja sama subregional dalam membangun konektivitas dan mendukung Komunitas ASEAN.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai kerja sama internasional, peneliti mengangka judul "**Kerja sama Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) Dalam Pembangunan Integrasi di Asia Tenggara**". Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung dengan beberapa mata kuliah Hubungan Internasional, antara lain yaitu:

1. Studi Strategis, dalam mata kuliah ini mempelajari bagaimana suatu negara melakukan kerja sama dengan negara lain dengan maksud untuk mencapai kepentingan nasionalnya, salah satunya kerja sama Indonesia -Malaysia- Thailand dalam pembangunan integrasi pada Asia Tenggara.
2. Diplomasi dan Negosiasi, merupakan landasan dalam mempelajari cara menyampaikan suatu pesan atau tujuan melalui pembicaraan atau perundingan.
3. Ekonomi Politik Internasional, memberikan kerangka analisis-teoritik untuk memahami kehadiran dan pola-pola perkembangan dan inisiatif-inisiatif untuk memperkuat kerja sama Indonesia - Malaysia - Thailand dalam pembangunan integrasi di Asia Tenggara.

1.1.1 Pembatasan Masalah

Dengan permasalahan penelitian yang begitu luas dan kompleks, penulis membatasi permasalahan agar tidak keluar dari topik yang dibahas, yaitu lebih difokuskan terhadap peranan kerja sama ekonomi *Indonesia Malaysia Thailand Growth Area* (IMT-GT). Guna menunjang tercapainya komunitas ekonomi ASEAN diperlukan peranan dari kerja sama-kerja sama sub kawasan ASEAN, IMT-GT hadir sebagai bentuk kerja sama sub kawasan yang terdiri dari pihak swasta sebagai penunjang terlaksananya integrasi di ASEAN dengan mempersiapkan kegiatan yang membantu tercapainya integrasi ASEAN dari tahun 2015-2019. Dengan adanya persiapan yang dilakukan IMT-GT menuju integrasi kawasan maka akan dapat dilihat apa saja bentuk kegiatan yang menunjang integrasi ekonomi ASEAN periode tahun 2015-2019.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan kajian yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan maka peneliti merumuskan masalah mayornya yaitu, “Bagaimana peranan kerja sama ekonomi *Indonesia - Malaysia -Thailand Growth Triangle* dalam integrasi pembangunan infrastruktur di Asia Tenggara 2016-2019?”

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa saja kesepakatan yang telah dilakukan Indonesia - Malaysia - Thailand guna menunjang dalam integrasi pembangunan infrastruktur di Asia Tenggara?
2. Bagaimana infrastruktur berdampak pada Indonesia Malaysia Thailand?
3. Bagaimana tantangan dan peluang Indonesia - Malaysia - Thailand dalam meningkatkan kerja sama sub-regional Asia Tenggara?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa peranan *Indonesia - Malaysia - Thailand Growth Triangle* dalam pembangunan konektivitas ASEAN.

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami apa saja kesepakatan antara *Indonesia - Malaysia - Thailand Growth Triangle* dalam integrasi pembangunan infrastruktur di kawasan Asia Tenggara.
2. Untuk mengetahui dampak infrastruktur pada Indonesia Malaysia dan Thailand.

3. Untuk mengetahui tantangan dan peluang Indonesia - Malaysia Thailand dalam meningkatkan kerja sama sub-regional Asia Tenggara.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan memberikan tambahan pembendaharaan pustaka, serta dapat memberikan sedikit sumbangsih bagi Ilmu pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional, Studi Strategis, Diplomasi dan Negosiasi, dan Ekonomi Politik Internasional, serta memahami kerja sama *Indonesia - Malaysia - Thailand Growth Triangle* dalam pembangunan integrase di ASEAN.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

1. Diharapkan dapat menambah wawasan dan berguna bagi penulis dan para pembaca penelitian ini.
2. Diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih jauh mengenai kerja sama *Indonesia - Malaysia - Thailand Growth Tirangle* dalam pembangunan integrasi di ASEAN.